

Hasil Diskusi Klub Baca Badan Bahasa
Bedah Buku “Membaca Kembali Orientalisme” Karya: Edwar Said
Pertemuan ke-10
Penyaji: Sastri Sunarti

Buku Orientalisme karya Edwar Said ini merupakan sebuah buku yang ditulis oleh pengarangnya untuk menggugat cara pandang sarjana Eropa yang selama berabad-abad telah menghegemoni dunia timur, khususnya Arab dalam pengertian dan definisi yang mereka rumuskan sebagai orientalisme. Adapun yang dimaksud dengan orientalisme itu menurut Said (2001:2) adalah sebuah cara untuk memahami dunia timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa.

Bagi Eropa, Timur bukan hanya dekat, tetapi juga merupakan koloni-koloni Eropa yang terbesar, terkaya, dan tertua. Sumber-sumber peradaban dan bahasa-bahasanya, saingan budayanya, dan salah satu imajinya yang paling dalam dan paling sering muncul sebagai “dunia yang lain”. Sebagai tambahan, timur telah membantu mendefinisikan Barat sebagai imaji, gagasan, kepribadian, dan pengalaman yang dianggap kebalikan dari definisi barat itu sendiri. Namun, timur bukanlah sebuah khayalan, sebaliknya timur adalah suatu bagian integral dari peradaban dan kebudayaan material Eropa. Orientalisme mengungkapkan dan menampilkan bagian tersebut secara budaya, dan bahkan ideologis; sebagai sebuah *mode of discourse* dengan lembaga-lembaga, perbendaharaan, bahasa, studi kesarjanaan, lambang-lambang dan doktrin yang mendukungnya seperti birokrasi zaman kolonial.

Selanjutnya, Said menegaskan bahwa orientalisme adalah suatu gaya berfikir yang dibuat antara “Timur” (the Orient) dan hampir selalu “Barat” (the occident). Pemahaman terhadap timur yang berbeda dengan barat ini kemudian memicu penulis dan sarjana barat menulis mengenai timur seperti penyair, novelis, filsuf, teoritikus politik, ekonom, dan para administratur negara yang telah menerima pembedaan dasar antara timur dan barat sebagai titik tolak untuk menyusun teori-teori, epik, novel, deskripsi sosial, dan perhitungan politis yang cermat mengenai timur. Buku ini mengupas satu-persatu pemikiran para sarjana, penulis barat yang pernah menulis dan menilai timur dari sudut pandang seorang orientalis tersebut.

Buku ini terdiri atas tiga bab yakni bab I Ruang Lingkup Orientalisme, bab II Struktur dan Restruktur Orientalisme, dan bab III Orientalisme Sekarang. Pada bab I dijelaskan bahwa bagi sarjana Eropa yang termasuk dalam wilayah timur itu adalah wilayah yang terbentang dari Cina (khusus bagi orientalis Amerika) hingga Mediterania. Selama abad ke-19 dan 20, gagasan orientalisme mengambil bentuk yang beranekaragam. Pertama orientalisme dimulai dari peninggalan literatur dunia timur yang diwarisi oleh sarjana Eropa sejak abad lampau seperti yang digambarkan dalam cerita heroik Illiad hingga dalam karya drama Aeschylus yang berjudul The Persian atau dalam naskah drama karya Euripides yang berjudul Bacchae.

Satu fragmen penggambaran yang tidak seimbang mengenai orang Arab juga ditampilkan oleh Said dalam bab II ini. Di sini Said menjelaskan bagaimana orang Arab selalu digambarkan dalam film-film dan televisi. Orang Arab selalu diasosiasikan dengan kejalangan, seksual, kelicikan, dan kekejaman. Ia dimunculkan sebagai laki-laki yang berselera renah, culas, sadis, pengkhianat, dan hina. Perannya selalu pedagang budak,

penunggang unta, penukar uang, atau bajingan licik. Orang Arab selalu ditampilkan dalam gerombolan dan bukan secara individualitas, tidak ada karakteristik ataupun pengalaman pribadi. Di belakang semua gambar yang disajikan itu menunjukkan kemarahan dan penderitaan massa, atau tingkah laku yang tidak rasional. Ada ancaman jihad yang akhirnya memunculkan ketakutan bahwa kaum Muslimin atau orang Arab akan mengambil alih dunia melalui gerakan dan keyakinan jihadnya.

Masyarakat dunia semakin belajar untuk hidup harmonis tanpa memandang diri atau rasnya lebih baik daripada bangsa-bangsa lain. Inilah inti yang penting dari buku Orientalisme yang ditulis Edward Said.

Rangkuman Hasil Diskusi

1. Orientalisme adalah suatu kajian orang barat terhadap dunia timur seperti bahasanya, adatnya, budayanya, termasuk bagaimana paham orang timur tersebut. Kajian ini banyak menimbulkan generalisasi bahwasanya masyarakat oriental terkait dengan sifat-sifat seperti malas dan tidak berkualitas, kasar dan tidak beradab, serta tidak rasional. Kajian ini juga membuat orang-orang Barat merasa lebih superior dan memiliki hak untuk mewakili dunia timur untuk tujuan yang sama.
2. Edward Said tidak memiliki sikap rasis terhadap 'barat' dengan membuat tandingan 'timur'. Sebaliknya oksidentalisme merupakan kebalikan dari orientalisme. Paham oksiden ini juga menjelaskan tentang cara yang tidak harus dibalas dengan cara rasis.
3. Kelembagaan atau institusi yang sudah bernaung di bawah orientalis adalah SOAS (*School of Oriental and African Studies*, <https://www.soas.ac.uk/>) yang bermukim di London.